

**SEJARAH, TIPOLOGI, PERKEMBANGAN BENTUK, ELEMEN VISUAL BANGUNAN  
TRADISI MINANGKABAU:  
Studi Kasus Tipologi Bangunan Tradisi Minangkabau Pariangan, Dharmasraya  
dan Pesirir**

**Nasril Sikumbang,**  
Bung Hatta University  
Padang, Indonesia  
Nasril [sikumbang@yahoo.com](mailto:sikumbang@yahoo.com)  
**Nasbahry Couto,**  
Padang State University  
Padang, Indonesia  
[Nasbahry.Couto@gmail.com](mailto:Nasbahry.Couto@gmail.com)  
[Nasbahry.couto@yahoo.co.id](mailto:Nasbahry.couto@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

Penulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan mengetahui perkembangan dan sejarah tipologi bangunan tradisional minangkabau. Yaitu kajian dari sudut pengetahuan perkembangan **arsitektur vernacular** khususnya **Idiom** (mencakup periode, letak geografis atau politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dsb.). Studi ini berdasar sejarah asal-usul rumah adat minangkabau dan ciri-cirinya, termasuk tradisi penggunaan nomenclatur elemen-elemen visualnya.

Menurut ahli tambo dan ahli sejarah, istilah **minangkabau** itu mulai terbentuk sejak abad ke 13-14, dan diprediksi saat itu mulai muncul bangunan bergonjong, dan saat itu pula berkembang perbedaan arsitektur daerah darek (daerah pedalaman Minangkabau) dan daerah pesisir (bangunan tradisional pantai barat sumatera). Dalam studi ini yang menjadi pertanyaan adalah apakah bangunan bergonjong **Minang Kerajaan Pagaruyung** itu itu perkembangan lanjut dari bangunan Mainangkabau **Pariangan** atau bangunan **Minangkabau Dharmasraya**. Dan jika asal penduduk askli kota padang (delapan suku itu) padang itu asalnya dari darek. Kenapa bangunan tradisionalnya tidak bergonjong. Ataukah karena pengaruh aceh?

Dalam studi dan penelitian ini mengambil **tiga wilayah sebagai studi kasus**, yaitu bangunan tradisional Minangkabau di Kecamatan Pariangan (Tradisi Pariangan), Kabupaten Tanah Datar, yang dianggap sebagai **asal budaya Minangkabau**, dan bangunan tradisional Minangkabau Dharmasraya (tradisi melayu Jambi). Kemudian tradisi Bangunan **Minangkabau Pesisir Padang**. Dengan adanya penelitian ini maka hasilnya dapat menjadi dasar untuk mengetahui dan memprediksi perkembangan bentuk rumah adat tradisional minangkabau yang masih kabur sampai saat ini. Disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi dan mengetahui lebih dalam tentang perkembangan dan sejarah bangunan tradisional Minangkabau. Berikut elemen-elemen pembentuknya

**Kata Kunci** : Sejarah, Tipologi, perkembangan bentuk, elemen visual bangunan tradisi Minangkabau

## 1. Pengantar

Parahiyangan atau Parihyangan atau Pariangan merupakan nagari di kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terletak di lereng Gunung Marapi pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut. Menurut Tambo Minangkabau Pariangan merupakan nagari tertua di ranah Minang. [1] (lihat Peta no.1) Di nagari ini termasuk yang terbaik dalam menjaga rumah adat tradisional yang disebut Rumah Gadang (Bahasa Minang, rumah besar), sehingga sampai sekarang masih dijumpai banyak yang terawat dengan baik. Pada nagari ini juga masih dijumpai surau, yang masih menjadi tempat tinggal untuk pria yang belum menikah.

Selain itu juga berarti kata garis pantai atau aliran sungai dan istilah yang merujuk pada perbatasan.

Rantau bagi masyarakat minang merupakan bagian dari alam minangkabau dan memiliki hubungan saling ketergantungan dengan darek sebagai kawasan intinya. Selanjutnya wilayah rantau terbagi menjadi rantau di hilia dan rantau di mudiak yang dikenal dengan rantau nan duo. Sehubungan dengan itu, rantau juga menjadi pintu gerbang ke Minangkabau oleh masyarakat minangkabau, dalam istilah lain bisa berarti pelabuhan. Kawasan Rantau dalam sisi kehidupan merupakan tempat baru untuk hidup, kawasan perdagangan, dan dapat menjadi penghubung untuk keluar dari banyaknya tenaga, populasi, kekecewaan, rasa ingin tahu, dan ambisi. Sehingga menjadi perluasan dan pengembangan kawasan rantau itu sendiri.

Tome Pires dalam Suma Oriental mencatat beberapa kawasan rantau di pesisir barat Sumatera seperti Pariaman, Tiku, dan Barus sebagai kawasan pelabuhan Raja Minangkabau, serta kawasan Kampar dan Indragiri di pesisir timur Sumatera.

Tidak banyak orang yang peduli dengan rumah adat di Kota Padang. Hal ini disebabkan bentuk fisik, arsitektur, berbeda dengan rumah gadang di daerah darek. Sehingga, baik masyarakat maupun pemerintah terkesan sedikit mengabaikan bangunan tersebut. Umumnya bangunan tradisional yang terdapat di daerah pesisir Minangkabau dipengaruhi oleh bentuk tradisi di luar minangkabau, seperti tradisi Aceh (zaman kolonial).

## 2. Latar Belakang

Wilayah Minangkabau dikenal dengan sebutan daerah darek dan daerah rantau. Kawasan Darek merupakan kawasan yang terletak di tengah-tengah kawasan Bukit Barisan. Dataran tinggi Darek merupakan lembah Singgalang, Tandikat, Marapi, dan Gunung Sagu. Dataran tinggi, lembah dan puncak Bukit Barisan merupakan wilayah Minangkabau dan dikenal sebagai daerah Minangkabau asli. Berdasarkan data geografi, wilayah darek terdiri dari tiga wilayah yang disebut LUHAK. Tiga di antaranya adalah Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto. Luhak Tanah Datar dikenal sebagai luhak nan tuo atau luhak tertua, Luhak Agam adalah luhak muda, dan Luhak Limo Puluah Koto adalah luhak termuda atau yang terakhir terbentuk.

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pariangan,\\_Pariangan,\\_Tanah\\_Datar](https://id.wikipedia.org/wiki/Pariangan,_Pariangan,_Tanah_Datar)

Tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau mendorong berkembangnya kawasan darek dan sekitarnya. Kawasan pengembangan yang menjadikannya dikenal dengan sebutan kawasan rantau. Lembah dan anak sungai tersebut berasal dari kawasan perbukitan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Sumatera (Malaka) dan Laut Cina Selatan disebut rantau. Populasinya berasal dari komunitas alami Minangkabau. Awalnya, definisi rantau terbatas pada daerah kolonisasi di lembah sungai dan aliran sungai yang mengalir ke arah timur dari Minangkabau. Akhir-akhir ini istilah rantau mengalami perluasan definisi dan makna di daerah-daerah yang berdiri di luar Minangkabau. Bahkan, pantai barat Sumbar Barat seperti Pariaman, Pesisir Selatan dan Padang juga disebut daerah rantau Minangkabau.

Kawasan Rantau dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya meliputi kawasan pesisir atau sekitar tiga luhak yang biasa disebut darek, tetapi juga lebih luas dari itu. Tidak hanya beberapa daerah di Sumatera, tetapi juga menyeberang ke Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan Sulawesi. Daerah Darek meliputi luhak nan tigo (Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto). Ketiga luhak saat ini identik dengan Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatera Barat. Setiap luhak memiliki wilayahnya masing-masing yang sudah terbentuk sejak dulu. Zonasi Darek adalah:

Setiap luhak memiliki wilayahnya masing-masing atau daerah rantau di sekitarnya. Rantau Luhak Tanah Datar berada di Tenggara dan Rantau Luhak Agam berada di Utara dan Barat sedangkan Rantau Luhak Limo Puluah Koto berada di Timur hingga wilayah Riau (Rantau Kampar Kiri dan Rantau Kampar Kanan). Kawasan Rantau masing-masing luhak pada hakikatnya merupakan kawasan persebaran penduduk luhak, beberapa masyarakat setempat membuka kawasan baru di tempat lain dengan manaruko yang lambat laun menjadi pemukiman baru secara turun temurun. Daerah perbatasan antara darek dan rantau kapal biasa disebut ujuang dareko rantau, atau daerah yang terletak di ujung (pinggiran) darek dan menjadi kepala (permulaan) rantau. Artinya penduduknya bermukim di antara bibir pantai daerah darek dan rantau.

Selain ketiga kawasan bibir pantai di atas, terdapat kawasan yang jauh dari kawasan bibir pantai Darek dan berada di Semenanjung Malaya (Malaysia), yaitu Rantau Nan Sembilan (Nagari Sembilan Malaysia). Rantau Nan Sembilan adalah Jelai, Jelevu, Johol, Kelang, Naning, Pasir Besar, Rembau, Segamat, dan Ujong. Saat ini tidak semuanya berada di wilayah Nagari Sembilan, melainkan masuk ke wilayah lain seperti Naning (Malaka) dan Kelang (Pahang).

Luas rantau Minangkabau yang meluas hingga ke Pantai Timur Sumatera dan Semenanjung Malaya menunjukkan bahwa wilayah Minangkabau pada hakekatnya lebih luas dibandingkan provinsi Sumatera Barat, kecuali Mentawai. Wilayah Minangkabau saat ini meliputi Riau, Jambi, Bengkulu, dan Sumatera Utara. Seperti yang tercantum dalam Tambo Minangkabau bahwa wilayah Minangkabau adalah :

*dari sikilang aia bangih  
hingga taratak aia hitam  
dari durian ditakuak rajo*

### *hingga sialang balantak basi*

*Sikilang Aia Bangih* is the north limit (West Pasaman), bordered by Natal– North Sumatera. *Taratak Aia Hitam* area is Bengkulu. *Durian Ditakuak Rajo* area is in MuaroBungo, Jambi. *Sialang Balantak Basi* is in Rantau Barangin, Kampar, Riau.

### **3. Tipologi Rumah dan Arsitektur Vernakular**

Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe berasal dari kata *typos* (Yunani), yang berarti kesan, gambar (image) atau gambaran sesuatu. Tipologi dapat diartikan sebagai kegiatan klasifikasi dan pengelompokan. Tipologi adalah konsep untuk menggambarkan kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat dasar, dengan memilah atau mengklasifikasikan keragaman dan kesamaan bentuk. Secara umum, kata tipologi sering digunakan untuk menggambarkan bentuk secara keseluruhan, struktur, atau karakter dari suatu bentuk atau objek tertentu. Tipologi dibagi menjadi tiga topik utama saat melihat objek, yaitu :

1. Lokasi bangunan
2. Bentuk bangunan
3. Bagian-bagian pembangun organisasi (bentuk dan elemen visual)

Dengan demikian, tipologi merupakan kajian yang mencoba menelusuri asal usul atau asal usul objek arsitektur. Untuk itu, ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu :

1. Menentukan bentuk dasar (*formal structure*) yang ada pada setiap objek arsitektural.
2. Menentukan sifat dasar (properti) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada.
3. Mempelajari bentuk dasar proses pengembangan menjadi realisasi. Bentuk dasar adalah unsur geometri utama, seperti segitiga, persegi panjang, lingkaran, dan elips, serta berbagai variasi terkait.

Di sisi lain, tipologi adalah studi yang berkaitan dengan beberapa tipe objek yang memiliki **tipe yang sama**. Pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya mengklasifikasikan, mengkategorikan atau mengklasifikasikan berdasarkan aspek atau kaidah tertentu. Aspek yang termasuk adalah:

1. Fungsi (termasuk penggunaan ruang, struktural, simbolik, dll.)
2. Geometris ( mencakup bentuk, prinsip keteraturan, dll.)
3. Idiom (mencakup periode, letak geografis atau politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dsb.)

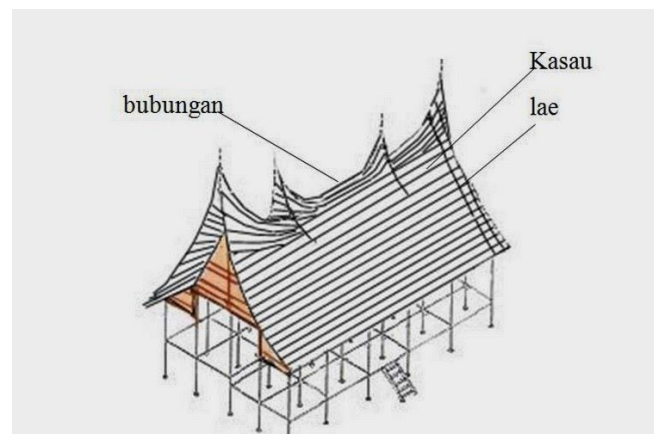
Saat ini, pemahaman hunian tradisional banyak dikaitkan dengan tumbuhnya arsitektur vernakular. Keberagaman arsitektur vernakular Indonesia mempunyai kemiripan yang ditelusuri dari keberagaman yang berasal dari budaya Austronesia. Kesamaan keberagaman juga terlihat pada arsitektur non-Austronesia, seperti : Papua. Ciri-ciri arsitektur vernakular nusantara mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri arsitektur Austronesia, yaitu :

4. Rumah Tipe Panggung, sebagian besar rumah vernakular Indonesia, kecuali Jawa, Bali, Lombok, Papua, menggunakan struktur rangka kolom kayu atau rumah tipe sebagai tahap upaya adaptasi terhadap iklim dan geografi,

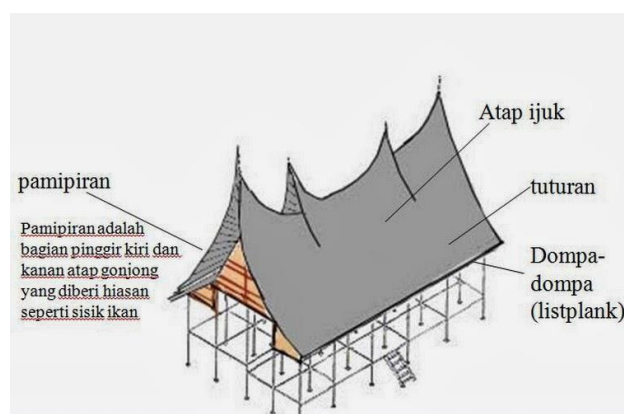
menggunakan sistem sambungan drag and press (pena sistem) tanpa menggunakan paku dan sistem pondasi balok silang (balok kayu saling tumpang tindih secara horizontal).

5. Kolom bangunan mempunyai alas batu, kolom tidak ditanam di dalam tanah, tetapi diletakkan di atas batu agar lebih lentur bila terjadi guncangan atau gempa.
1. Lantai bangunan ditopang oleh tiang-tiang dan balok-balok kayu yang saling mengunci, biasanya tanpa menggunakan paku.
2. Perluasan puncak atap selalu terlihat sebagai daya tarik estetika. Atap bangunan tampak dominan pada keseluruhan. Proporsi atap badan dan kaki (bawah) bangunan lebih besar. Atap pelana lebih umum digunakan.
3. Penutup atap memiliki ornamen pada dinding yang melambangkan status sosial, kekuasaan, dan karakteristik budaya. Selain itu budaya mereka selalu berhubungan dengan air seperti kano, rakit, perahu, jembatan, dll.

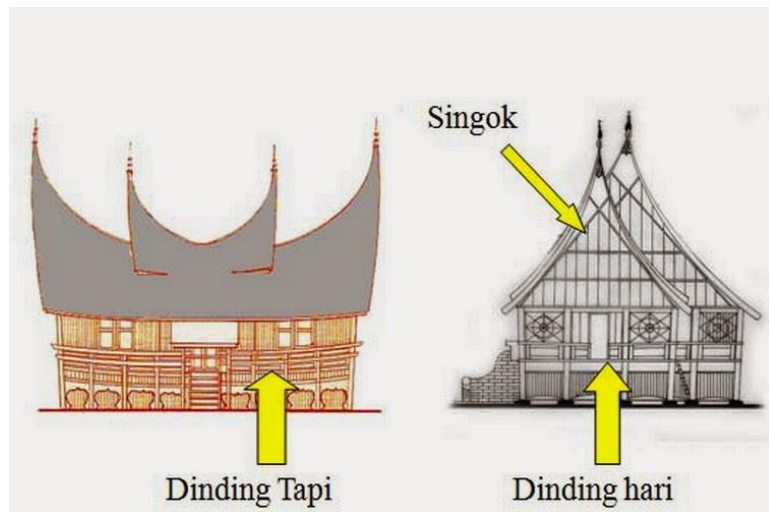
#### 4. Analisis Elemen Bangunan



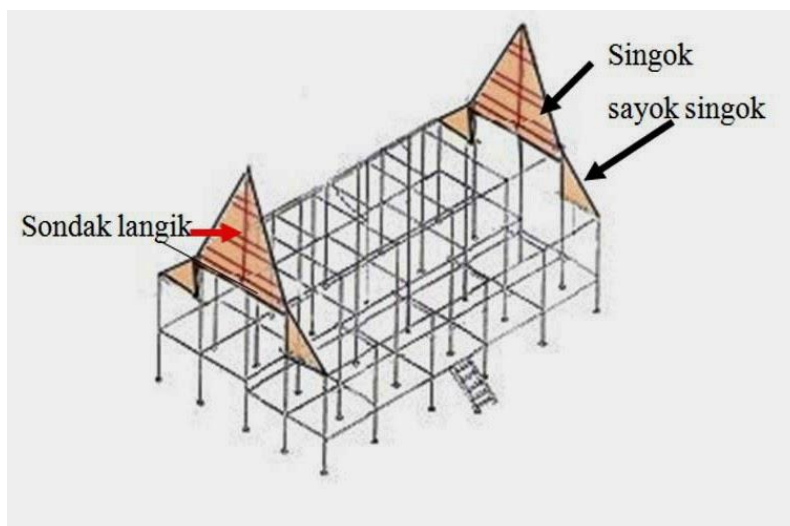
Konstruksi Atap (**bubungan, kasau, lae**) Sumber Nasbahry Couto 1999)



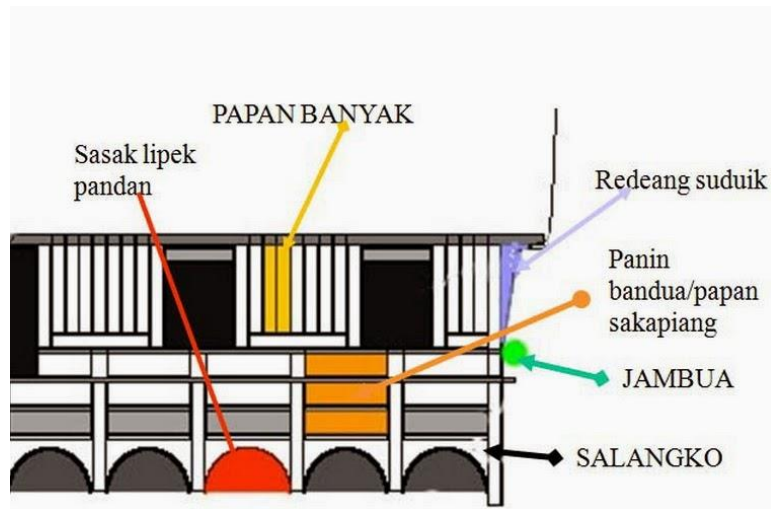
Penamaan Elemen Atap (**pamipiran, tuturan dan dompa2**) Sumber Nasbahry Couto 1999)



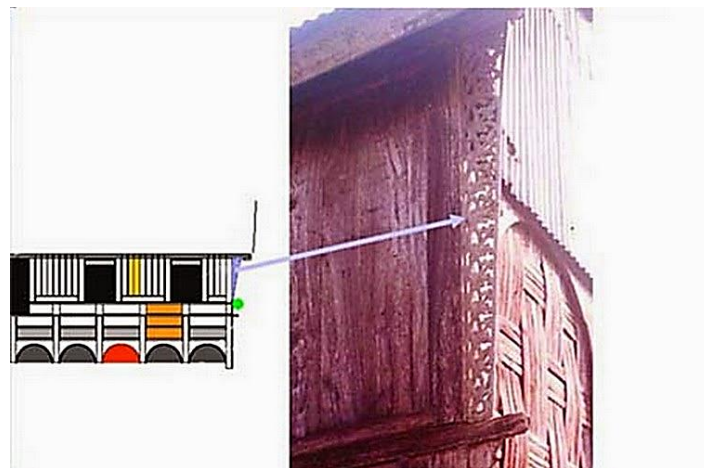
Penamaan dinding bangunan. **Dinding tapi dan dinding hari** Sumber Nasbahry Couto 1999)



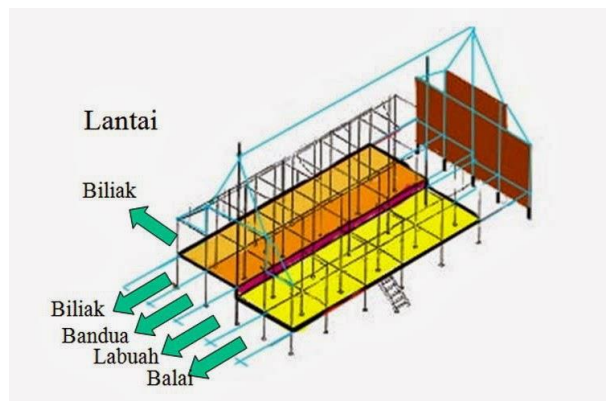
Detail Penamaan didinding dan konstruksi bangunan: sondak lagik dan sayok singok  
Sumber Nasbahry Couto 1999)



Detail dari dinding hari ( papan banyak, redeang suduik, panin bandua, , jambua, salangko, sasak lipek pandan) Sumber Nasbahry Couto 1999)



Detail dari *dinding hari* (Redeang Suduik) Sumber Nasbahry Couto 1999)



Penamaan Lantai atau Interior: Lanjar (lanjar bilik, lanjar bandua, lanjar labuah lanjar balai) Sumber Nasbahry Couto 1999)

## 5. Lokasi dan Bentuk Bangunan Yang di Analisis

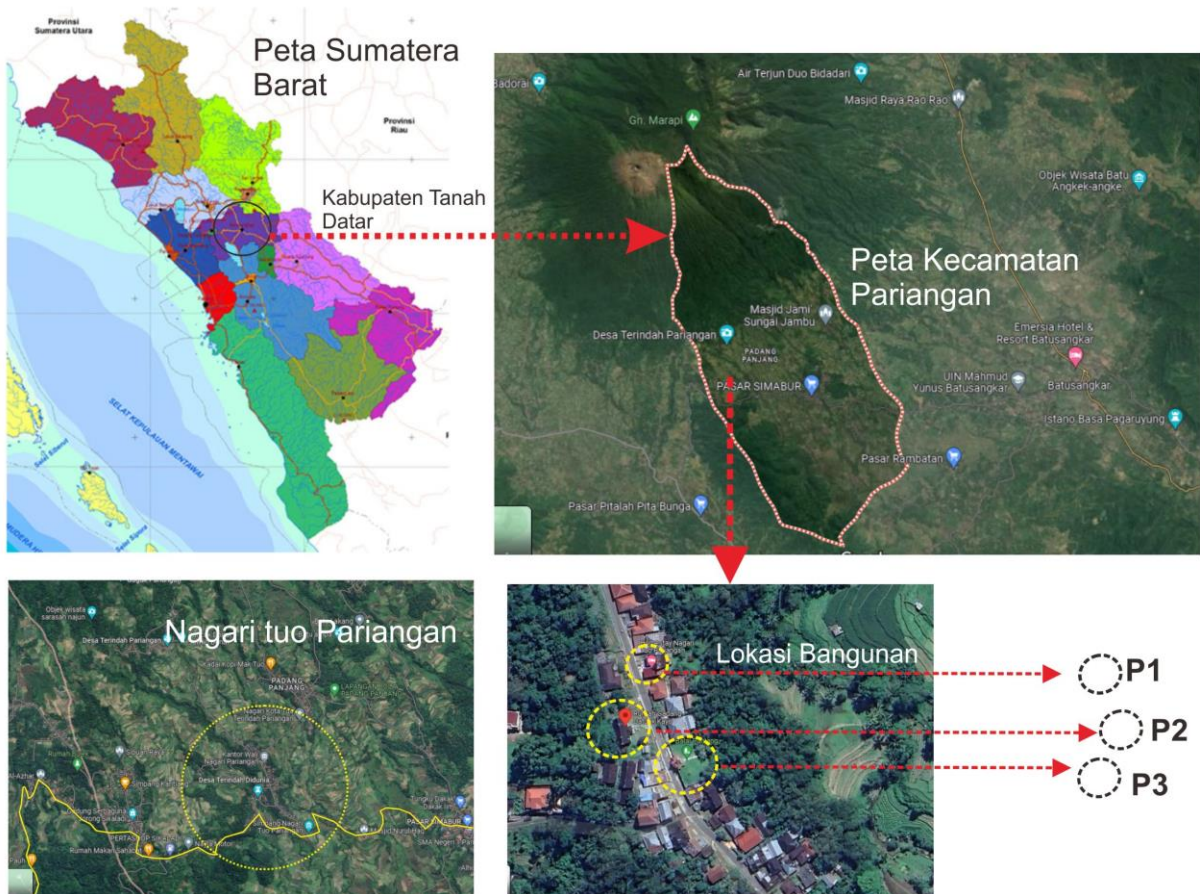


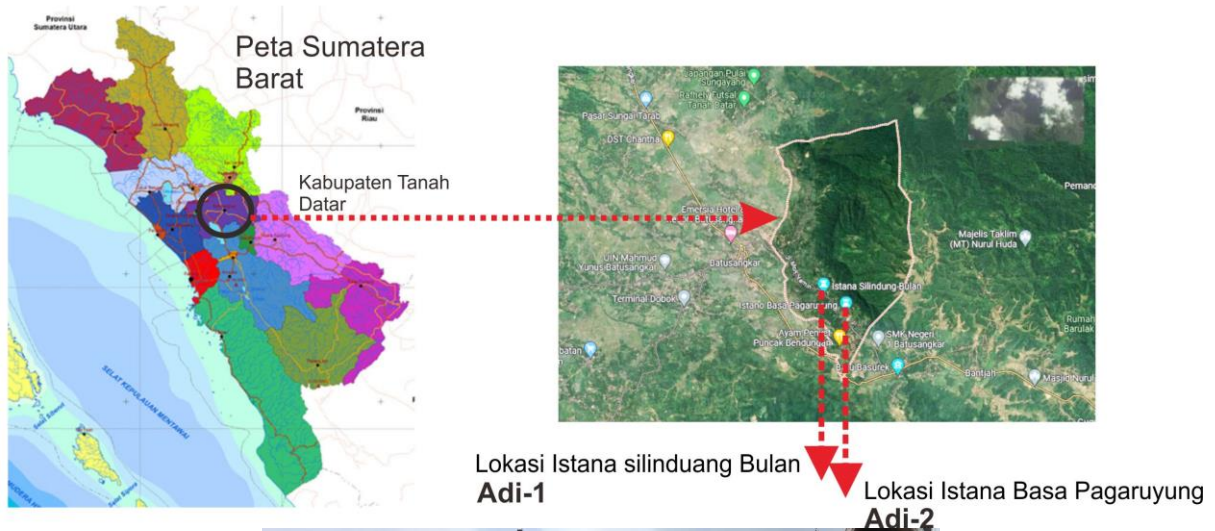
Figure 1.0 Peta Lokasi Bangunan di Pariangan





Gambar P2. Rumah Gadang Sutan Kayo Sumber.

Pariangan <https://www.google.com/maps/search/pariangan+sebagai+negeri+asal+minangkabau/@-0.4456094,100.4616956,13934m/data=!3m2!1e3!4b1?entry=ttu>

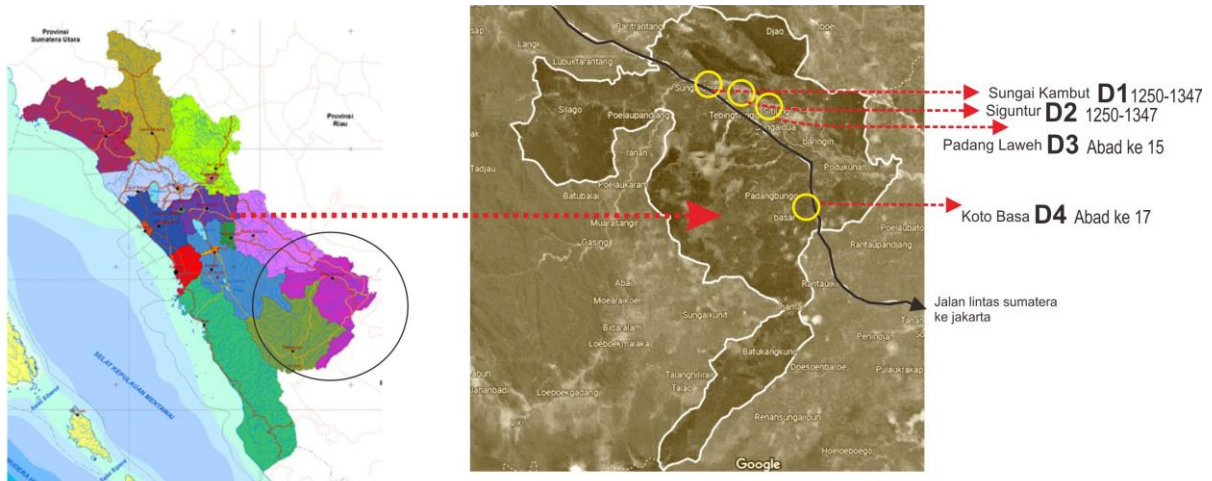


**Gambar Adi-1.** Istano Silinduang Bulan Sumber:  
<https://www.andalastourism.com/history/istano-silinduang-bulan>



Istano Basa Pagaruyung

**Gambar Adi-2:** Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/12/megahnya-istano-basa-pagaruyung-pusat-kejayaan-minangkabau-di-masa-lalu>



**Figure 1.0** Peta Lokasi Bangunan di Dharmasraya



**Gambar D1.** Istana Sungai Kambut Dharmasraya. Sumber: <https://halonusa.com/sejarah-cagar-budaya-rumah-gadang-kerajaan-sungai-kambuik-di-kabupaten-dharmasraya>

Kerajaan Sungai Kambut merupakan salah satu kerajaan yang berada di bawah kerajaan Pagaruyung. Pada zaman kerajaan Siguntur, juga ada kerajaan kecil setelah Islam yang juga mengaku berhubungan dengan kerajaan Dharmasraya pra-Islam. Kerajaan-kerajaan itu adalah kerajaan Koto Besar, kerajaan Pulau Punjung, kerajaan Padang Laweh, dan kerajaan Sungai Kambut

yang masing-masing juga memiliki sejumlah peninggalan kuno.<sup>2</sup> Catatan elemen bangunan dan tata ruang:

1. Rumah **berkolong** mirip tradisi suku batin
2. **Lanjar** hanya tiga, lanjar bangunan Minang Pagaruyung 4 buah
3. **Anjung** (satu buah) di sebelah kiri atau ruang panjang melintang, pengaruh melayu lokal (suku batin)
4. **Pintu masuk** mempertahankan tradisi Minang Dharmasraya (masuk di sebelah kanan terus ke dapur)
5. **Pemberian gonjong** (pengaruh minang pagaruyung)
6. **Elemen\_elemen** *dinding hari dan dinding tapi* mirip dengan bangunan tradisi minang
7. **Dinding tapi** berukir



Gambar D2. Istana Kerajaan Siguntur. Sumber gambar  
<https://metropolis.co.id/2018/08/14/sekilas-sejarah-kerajaan-siguntur-di-dharmasraya-dalam-jejak-digital/>

---

<sup>2</sup> <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumatera/sungai-kambut-kerajaan-prov-sumatera-barat-kab-dharmasraya/>



Gambar D3. Istana Kerajaan Padang Laweh. Sumber:  
<https://mozaikminang.wordpress.com/2009/10/15/kerajaan-padang-laweh-di-hulu-batanghari/>

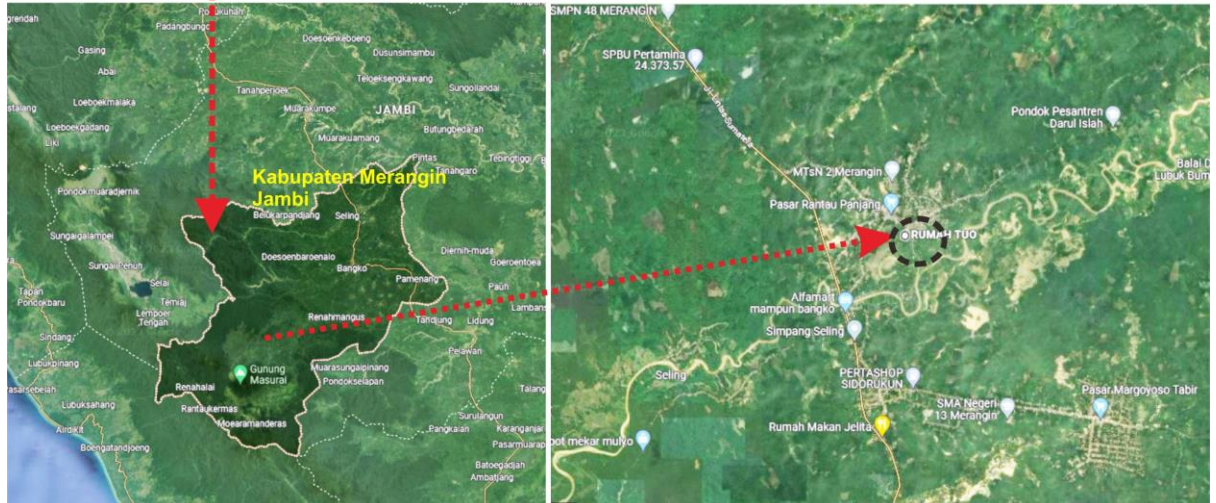
#### Elemen bangunan dan Pola ruang

1. Pola ruangnya mirip dengan bangunan rumah adat suku Batin dari Jambi
2. Kolong Pengaruh bangunan melayu jambi terlihat pada pembuatan kolong bangunan yg tinggi untuk menghindari banjir dan lanjar bangunan yg lebih lebar ketimbang bangunan minang di pedalaman
3. **Pintu masuk** mempertahankan tradisi Minang Dharmasraya (masuk di sebelah kanan terus ke dapur)
4. **Anjung** atau ruang bilik melintang bagian kiri hanya satu buah,
5. **Pemberian gonjong** (pengaruh pagaruyung)
6. **Elemen\_elemen dinding hari dan dinding tapi** mirip dengan bangunan tradisi minang



Peta Provinsi Jambi dan posisinya terhadap prov. Sumatera Barat

Lokasi Rumah Tuo Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir



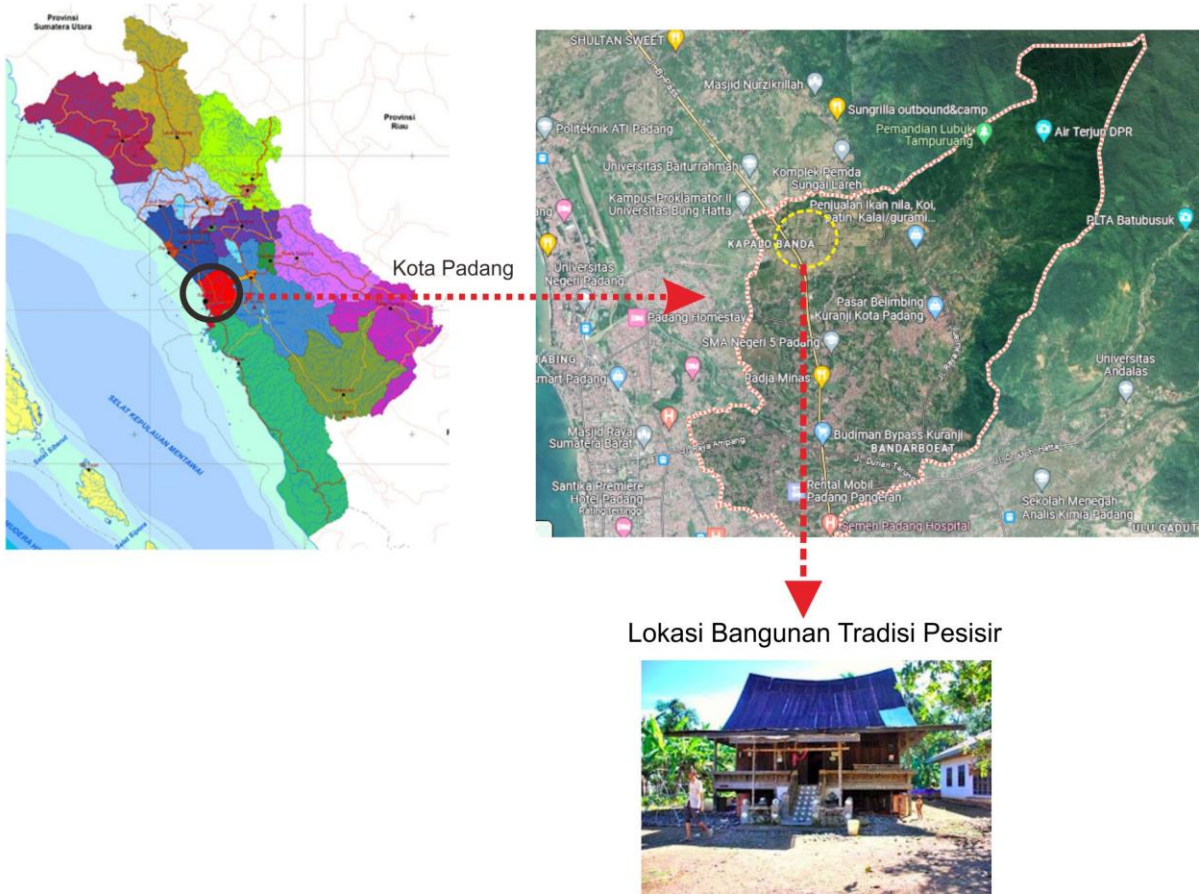
7.

Figure 1.0 Peta Lokasi Bangunan Suku Batin Jambi



Gambar Bangunan Rumah Tuo Jambi . Sumber

<https://www.liputan6.com/regional/read/3387363/rumah-tuo-jejak-perkampungan-purba-di-pedalaman-jambi>.



**Figure 1.0** Peta Lokasi Bangunan di Pesisir (Kuranji Padang)



Bangunan di Pesisir (Kuranji Padang). Sumber gambar:  
<https://www.antaraneews.com/foto/2718929/rumah-gadang-kajang-padati-khas-kota-padang>

**Kuranji**  
**Studi Kasus 1:**  
**Rumah Dewi (Suku Koto)**

Dibangun pada zaman kolonial (berdiri tidak diketahui/sekitar tahun 1800). Orientasi rumah menghadap ke batang aia (sungai). Menurut pemilik saat ini yang merupakan milik mereka, dia adalah keturunan ke-4 dari pembangunan rumah tersebut. Bahan rumah terbuat dari beberapa jenis kayu, yaitu kayu laban, kayu banio, kayu kalek, kayu rasak. Jenis kayu ini digunakan dalam kolom, lantai, dinding, dan atap.



Photo 1 : Dewi's House (Suku Koto)

## 6. Analisis Sejarah Bangunan Minangkabau Sejak Abad ke-11

Tabel 1. analisis sejarah Bangunan Tradisi dari Era Kerajaan Melayu Kuno Dharmasraya sampai ke bangunan Minangkabau masakini

No	Peristiwa	Waktu	Pusat Lokasi Kerajaan	Raja sekarang (2023)	Agama	Bentuk Istana/ Bangunan
1	<b>Kerajaan Bunga Setangkai</b> [3]	Abad ke 5- sampai pertengahan abad ke 14	Sungai Tarab, kab.Tanah Datar		Diperkirakan agama Hindu Budha	Bangunan atap pelana belum bergonjong
2	<b>Ker.Dharmasraya Hindu Budha</b> [4]	1183 1286	Dharmasraya	Lihat tabel lanjutan	Hindu Budha	Rumah panggung (rumah tuo)melayu jambi
3	<b>Kerajaan Siguntur</b> setelah Dharmasraya runtuh 1250 berasal dari	1250-1347	Siguntur, sitiung, Dharmasraya	Sutan Hendri Tuanku Bagindo Ratu	Budha Kemudian Islam	Rumah panggung belum bergonjong. Mirip melayu

<sup>3</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan\\_Bungo\\_Satangkai](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Bungo_Satangkai)

<sup>4</sup> <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/15/120000179/kerajaan-dharmasraya-sejarah-raja-raja-dan-peninggalan?page=all>

No	Peristiwa	Waktu	Pusat Lokasi Kerajaan	Raja sekarang (2023)	Agama	Bentuk Istana/ Bangunan
	kerajaan Swarnabhumi Malayupuri Jambi Sumber wikipedia [5]					jambi
4	Kerajaan kecil di Dharmasraya Pra Islam, <b>Kerajaan Sungai Kambut</b> Sumber [6]		Nagari Sungai Kambut,	David Melko, Bagindo Rajo	Budha kemudian islam	Menyerupai bangunan melayu jambi
5	<b>Kerajaan Pagaruyung Adityawarman</b> [7]	1347-1375	Pagaruyung		Hindu Budha/ Islam	
6	<b>Munculnya Bangunan Bergonjong</b> Sumber [8]	Abad ke 13/14	<b>Arsitek Tantejo Gurhano</b>	Adityawarman	Hindu Budha kemudian Islam	<b>Munculnya Bangunan Bergonjong anjung dua</b>
7	<b>Munculnya Agama Islam</b> [9]	Abad ke 7-14	Minangkabau	Masa pemerintahan Adityawarman	Islam	<b>Tipe bangunan Limasan jadi Mesjid/ surau</b>
8	<b>Kerajaan Pagaruyung Rajo Tigo Selo</b> [10]	1347-1825	Pagaruyung	Sesudah Adityawarman	Islam	Bergonjong dan beranjung dua
9	<b>Kerajaan Padang Laweh</b> [11]	Abad ke 15	Padang Laweh	Sutan Alif Tuanku Bagindo Muhammad		Bergonjong
13	<b>Kerajaan Koto Basa (Koto Besar)</b> [12]	Abad 17 akhir		Sutan Riska Tuanku Kerajaan		Bergonjong

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan\\_Siguntur](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Siguntur)

<sup>6</sup> <https://sungaikambut.sinar.id/tentang/sejarah>

<sup>7</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan\\_Pagaruyung](https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Pagaruyung)

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> <http://jilbabkujiwaku.blogspot.com/2013/10/sejarah-masuknya-islam-ke-minangkabau.html>

<sup>10</sup> [https://ms.wikipedia.org/wiki/Rajo\\_Tigo\\_Selo](https://ms.wikipedia.org/wiki/Rajo_Tigo_Selo)

<sup>11</sup> <https://www.kompasiana.com/sintiaaulia16/604b0e8ed541df512f340bf3/keunikan-kerajaan-padang-laweh>

<sup>12</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_Gadang\\_Kerajaan\\_Koto\\_Besar](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Gadang_Kerajaan_Koto_Besar)



Tabel 2. Urutan Peristiwa (Time Line) Sejarah Raja-Raja yang Memerintah Dharmasraya sejak 1183- 1347

Tahun (Masehi)	Nama raja atau gelar	Ibu kota / pusat pemerintahan	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
1183	<a href="#">Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa</a>	Dharmasraya	<a href="#">Prasasti Grahi</a> tahun 1183 di selatan <a href="#">Thailand</a> , perintah kepada bupati Grahi yang bernama Mahasenapati Galanai supaya membuat arca Buddha seberat 1 bhara 2 tula dengan nilai emas 10 tamlin.
1286	<a href="#">Srimat Tribhuanaraja Mauli Warmadewa</a>	Dharmasraya	<a href="#">Prasasti Padang Roco</a> tahun 1286 di <a href="#">Siguntur</a> (Kabupaten Dharmasraya sekarang di Sumatra Barat), pengiriman <a href="#">Arca Amoghapasa</a> sebagai hadiah Raja <a href="#">Singhasari</a> kepada Raja Dharmasraya.
1316	<a href="#">Srimat Sri Akarendrawarman</a>	Dharmasraya atau <a href="#">Pagaruyung</a> atau <a href="#">Suruaso</a>	<a href="#">Prasasti Suruaso</a> di <a href="#">Kabupaten Tanah Datar</a> sekarang, di mana Adityawarman menyelesaikan pembangunan selokan yang dibuat oleh raja sebelumnya yaitu <a href="#">Akarendrawarman</a> .
1347	<a href="#">Srimat Sri Udayadityawarman Prataparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa</a>	Pagaruyung atau Suruaso	Memindahkan pemerintahan ke <a href="#">Pagaruyung</a> atau Suruaso,  Manuskrip pada <a href="#">Arca Amoghapasa</a> bertarih 1347 di Kabupaten Dharmasraya sekarang, <a href="#">Prasasti Suruaso</a> dan <a href="#">Prasasti Kuburajo</a> di Kabupaten Tanah Datar sekarang.

## Pengaruh Aceh terhadap Bangunan Pesisir

Semasa dipimpin Iskandar Muda, Kesultanan Aceh pernah menguasai kota Padang. Lamanya 44 tahun. Untuk mengusirnya, urang awak bersekutu dengan Belanda. Dibawah kuasa Aceh, Padang dipimpin Panglima Nando. Saat bersamaan, Jenderal Aceh bernama Sari Dana menduduki Bengkulu. Pada 1621, Panglima Nando membangun enam benteng di Padang. Di Benuang, Parak Gadang dan Parak Laweh, Batung Taba, Tangjung Saba, Gurun Laweh, serta di Nan XX. Panglima Nando, sebagaimana dicuplik dari Sumatra Courant edisi 8 Mei 1883, juga mendirikan istana di daerah Pondok (sekarang pecinan) dan tempat-tempat kuda di daerah Kandang.

Iskandar Muda--Sultan Aceh nan amat ditakuti dan disegani berpulang pada 1636. Pun demikian, pasukan Aceh masih menguasai Padang. Mengusir Aceh

Pada 1661, datanglah saudagar VOC. Akan tetapi karena tak direstui orang Aceh, mereka angkat kaki dari Padang dan bermukim di Salido--dengan Painan, Pesisir Selatan Sumatera Barat. Dua tahun kemudian, masyarakat Padang memulai perlawanan terhadap pemerintahan pendudukan Aceh. Taktik yang dipakai bersekutu dengan Belanda. Datuak Rangkayo Kaciak, atas nama Padang, mengadakan perjanjian dengan Belanda di Salido. Alhasil, orang-orang Belanda mulai pindah ke Pulau Cingkuak dan membuat benteng di sana. Kini, Pulau Cingkuak bagian dari kawasan wisata Kepulauan Mandeh, yang digadang-gadang sebagai Raja Ampatnya Indonesia Barat. "Tahun 1665 orang Aceh di Padang mulai diserang. Dari laut oleh bangsa Belanda, di darat dari arah Ujungkarang oleh rakyat setempat. Musuh akhirnya dapat diusir, setelah mereka berada di Padang selama 44 tahun," tulis Rusli Amran dalam buku Padang Riwayatmu Dulu.

Maka, Datuak Rangkayo Kaciak yang menjemput Belanda dari Salido diangkat jadi Panglima Padang.

Pemerintahan VOC

VOC mulai mendirikan loji, gudang dan gedung pemerintahan di Padang. Didatangkan Joris Pits dan wakilnya Melchior Hurt. Struktur pemerintahannya pun kian meluas hingga Pariaman. Merujuk daftar pegawai VOC, daerah Pariaman pada 1675 diperintah oleh : *...V Koto oleh Rajo Syah Pahlawan...Sintuk oleh Marah Alam, Lubuk Alung oleh Sutan Nan Hitam dan Rajo Nan Setia, Pakandangan oleh Rangkayo Basa, XII Koto oleh Sutan Salim dan Datuk Bakupiah...*

Tak lama kemudian, Inggris datang. Sempat saling jual beli serangan, dua negara Eropa itu meninggalkan Padang begitu saja pada 1784.

Melihat kekosongan ini, Aceh kembali datang. Tapi, kali ini "penduduk Padang berhasil melawan angkatan laut kecil dari Aceh dekat Pulau Pauh," tulis Sumatra Courant. Pada 1785 Belanda kembali datang ke Padang. Tak lama kemudian wilayah ini diserbu dan dikuasi oleh bajak laut terkenal asal Prancis, Le Mame.<sup>13</sup>

## 7. Kesimpulan

Pada Istana-istana Kerajaan dharmasraya terlihat terlihat pengaruh tipologi Rumah Melayu Jambi khususnya rumah marga Batin dari Kabupaten Merrangin yang lokasinya

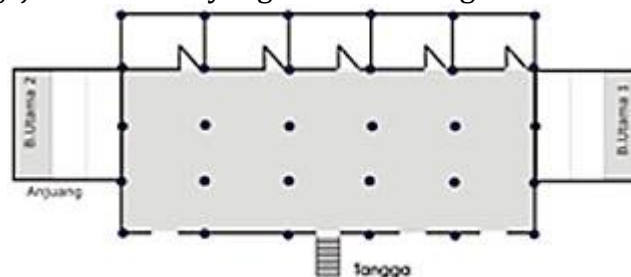
---

<sup>13</sup> <https://www.pinus.news/ternyata-aceh-pernah-kuasai-minang-kabau-sumatra-barat-selama-44-tahun>

berdekatan dengan Dharmasraya. Lolasi itu adalah bekas kerajaan hindu budha. Ciri ciri bangunan itu adalah sebagai berikut

1. Bangunan panggung untuk menghindari banjir
2. Anjung pada bagian kiri bangunan
3. Pintu masuk pada bagian kanan bangunan terus ke dapur
4. Lanjar bangunan pada bangunan yang berjumlah 4 dan hal ini sangat bervariasi pada bangunan Dharmasraya dan Jambi (bisa banyak sesuai kebutuhan)

Kolong dan pembuatan lanjar yang lebih lebar tangga masuk mempertahankan tradisi bangunan Melayu Jambi demikian juga bilik bagian kiri yang berfungsi sebagai Anjung. Dengan melihat tradisi ini gugurlah teori bahwa bangunan beranjung minang khususnya zaman Adytiawarman Pagaruyung itu sebagai perkembangan bangunan rumah gadang tipe gajah maharam yang ada di Pariangan.



Gambar Denah bangunan beranjung Minang Pagaruyung (anjungnya dua buah (kiri dan kanan) dianggap sebagai perkembangan bangunan gajah maharam minakabau Pagaruyung. Lanjarnya 4 buah, sumber <https://visualheritageblog.blogspot.com/2010/12/morfologi-bentuk-bangunan-tradisi.html>

Artinya, bangunan beranjung sebenarnya bukanlah pengaruh bangunan minang Pagaruyung, tetapi pengaruh bangunan Minang Dharmasraya yang juga dipengaruhi bangunan kuno dari Melayu Jambi terdahulu. Dengan kata lain bagian anjung itu sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu Jambi. Dimana sebelah kanan bangunan kerajaan-kerajaan di Dharmasraya itu bagian kanan bangunan tidak beranjung. Sisa bangunan tradisi Minang Dharmasraya ini membuktikan bahwa hubungan sejarah Minangkabau dengan sejarah Dharmasraya dan sejarah

## REFERENCES

- Cortesao, Armando, (1944), *The Suma Oriental of Tome Pires*, London: Hakluyt Society, 2 vols
- Dora, Ervina, 2013, *Tipologi Rumah Tradisional Melayu Riau di Desa Padang Sawah Kampar Kiri*, Padang: Tesis Program Pascasarjana
- Ernatip dan Chrystyawati, Eny, 2009, *Tradisi Babako Di Minangkabau (Study Kompartif Daerah Darek dan Rantau Minangkabau)*, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang
- Gartiwa, Marcus, 2011, *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*, Bandung: Muara Indah
- Kato, Tsuyoshi, (2005), *Adat*

*Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*, Balai Pustaka, ISBN 979-690-360-1  
Legislasi. Mahkamah agung.go.id,  
Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980  
Mansoer, MD., 1990. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, hal. 2  
Oktorafiani, Metha, SP, dan Surani, M.Hum, 2011, *Hubungan Ranah dan Rantau* (Studi Kasus Kongres Kebudayaan Minangkabau Tahun 2010), Laporan Penelitian, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang  
Refisrul, Maryetti, Rois Leonard Arios, Femmy, 2008, *Minangkabau dan Nagari Sembilan*, Sistem Pasukuan di *Nagari* Pagaruyung dan *Nagari* Sembilan Darul Khusus Malaysia, Padang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang  
Yayasan Obor Indonesia, *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*

## **Website**